

**DEFINISI, KEHIDUPAN DAN
KEMATIAN FILSAFAT:
SUATU KAJIAN ATAS PEMIKIRAN
HASSAN HANAFI**

RINGKASAN DISERTASI

ZAINUL MAARIF

NIM: 0690108517

Program Doktor

**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA
JAKARTA, INDONESIA**

2022

**DEFINISI, KEHIDUPAN DAN
KEMATIAN FILSAFAT:
SUATU KAJIAN ATAS PEMIKIRAN
HASSAN HANAFI**

Disertasi ini dipertahankan pada Sidang Terbuka Program Pascasarjana sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Sabtu, 21 Mei 2022

ZAINUL MAARIF

NIM: 0690108517

Program Doktor

Promotor : Prof. Dr. J. Sudarminta

Ko-Promotor 1: Prof. Dr. Kautsar Azhari Noer

Ko-Promotor 2: Dr. Budhy Munawar Rahman

**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA
Jakarta, Indonesia
2022**

DAFTAR ISI

Pendahuluan.....	3
Metode Penelitian.....	9
Definisi Filsafat menurut Hassan Hanafi.....	14
Kehidupan dan Kematian Filsafat menurut Hassan Hanafi.....	27
Tinjauan atas Definisi Filsafat menurut Hassan Hanafi.....	29
Tinjauan atas Kehidupan dan Kematian Filsafat menurut Hassan Hanafi.....	33
Kesimpulan.....	41
Kontribusi Ilmiah.....	47
Ucapan Terima Kasih.....	48
Biodata Penulis.....	50

Pendahuluan

Disertasi ini merupakan elaborasi kritis atas pemikiran Hassan Hanafi tentang definisi, kehidupan dan kematian filsafat. Pendapat Hanafi itu berhubungan dengan kemunculan beragam definisi tentang filsafat dan keberadaan wacana tentang kematian/keberakhiran filsafat.

Dictionary of World Philosophy karya A. Pablo Iannone, misalnya, menyatakan bahwa term filsafat memiliki makna yang bervariasi.¹ Minimal ada empat macam makna filsafat yang tercatat di kamus tersebut, yaitu makna personal, makna sosial, makna aktivitas, makna teoretis dan makna aliran. Makna filsafat secara personal adalah kepercayaan dan pranggapan seseorang tentang dunia. Makna filsafat secara sosial adalah keyakinan dan pandangan dominan suatu kelompok tentang alam semesta. Makna filsafat sebagai aktivitas adalah kajian kritis dan komprehensif tentang beragam aspek jagad raya. Makna teoretis filsafat adalah sarana untuk merumuskan dan menangani persoalan pandangan hidup pribadi atau sosial. Makna filsafat sebagai aliran adalah teori filosofis yang berpengaruh dalam sejarah. Masing-masing dari empat makna filsafat tersebut memunculkan beragam pandangan filsafat yang masing-masing mendeskripsikan filsafat sendiri-sendiri. Oleh sebab itu, pengertian

¹ A. Pablo Iannone, *Dictionary of World Philosophy*, London: Routledge, 2001, h. 396-397.

filosof pun menjadi jamak, sejamak jumlah filsuf di dunia dari dulu hingga sekarang.²

Dalam keragaman definisi tersebut, filsafat dinyatakan oleh beberapa pihak telah berakhir, bahkan telah mati. Martin Heidegger merupakan salah satu filsuf yang mengatakan filsafat telah berakhir, sedangkan Stephen Hawking dan Leonard Mlodinow adalah sebagian ilmuwan yang mengatakan filsafat telah mati.

Martin Heidegger menulis satu artikel berjudul “The End of Philosophy and the Task of Thinking” (Akhir Filsafat dan Tugas Berpikir) yang kemudian disatukan dalam buku berjudul *On Time and Being*.³ Seperti yang tertera di judul artikel itu, Heidegger menyatakan bahwa filsafat telah berakhir. Yang dimaksud dengan ‘filsafat’ adalah metafisika, yaitu (1) pemikiran tentang Ada (*Being*) secara keseluruhan dengan mempertimbangkan Ada dan ketercakupannya segala adaan (*beings*) di dalam Ada; dan (2) pemikiran tentang adaan sebagai Ada dalam pemikiran representasional yang memberikan alasan. Heidegger memandang metafisika yang sedemikian rupa berhulu pada Platonisme, yang merepresentasikan Adanya adaan-adan (*the Being of beings*) dengan kata *ideos/idea*: penampakan luar di mana adaan-adan menampakkan diri. Bagi Heidegger, metafisika yang

² Tentang keragaman definisi filsafat versi beragam filsuf dari dulu hingga sekarang, lihat, Tawfiq Ath-Thawil, *Usus al-Falsafah*, Kairo: Dâr an-Nahdhah al-`Arabiyyah, 1978; Abdurahman Badawi, *Madkhal Jadîd ila al-Falsafah*, Kuwait: Wakâlah Mathbû'ah, 1975; C. P. Ragland & Sarah Lilly Heidt, eds. *What is Philosophy?*, Binghamton: Vail-Ballou Press, 2001.

³ Martin Heidegger, *On Time and Being*, Penerj. Joan Stambaugh. New York: Harper Torchbooks, 1972, h. 55-58, 67.

sedemikian rupa telah berakhir. Heidegger menggunakan istilah ‘filsafat’ meski yang dimaksud adalah metafisika Platonisme. Ketika mengatakan filsafat/metafisika Platonisme berakhir (*the end of philosophy/Platonic metaphysics*), Heidegger hendak menunjuk keselesaan (*completion*) filsafat dengan terselenggaranya kemungkinan-kemungkinan ekstrem dalam filsafat. Filsafat telah berkembang menjadi ilmu-ilmu independen. Ilmu-ilmu telah membiak memisahkan diri dari filsafat dan menjalankan tugas yang selama ini dijalankan oleh filsafat.

Sementara Martin Heidegger hanya mengatakan keberakhiran filsafat (metafisika Platonis), Stephen Hawking dan Leonard Mlodinow memvonis filsafat telah mati, dengan tuduhan filsafat tidak belajar dari perkembangan modern dalam sains, terutama di bidang fisika. Meski memberikan tuduhan dan vonis berat untuk filsafat, Hawking dan Mlodinow tidak secara spesifik mengkritik filsafat. Hawking dan Mlodinow hanya mengatakan bahwa filsafat menanyakan bagaimana memahami dunia yang kita tempati, bagaimana alam semesta berjalan, apa itu realitas, dari mana semua yang ada ini hadir, dan apakah alam semesta membutuhkan pencipta. Selanjutnya, Hawking dan Mlodinow menyatakan tuduhan dan vonis mati bagi filsafat.⁴

Tatkala Hawking dan Mlodinow mengatakan filsafat telah mati serta Heidegger mengatakan filsafat telah berakhir, Hassan

⁴ Stephen Hawking & Leonard Mlodinow, *The Grand Design*, New York: Bantam Books, 2010, h. 5.

Hanafi mempersoalkan pertanyaan yang membentuk pernyataan-pernyataan tersebut. Filsuf Mesir kontemporer itu tidak mempersoalkan pernyataan itu dengan mengajukan pertanyaan “apakah filsafat telah mati/telah berakhir?”. Hanafi justru mempersoalkan bentuk pertanyaan tersebut. Baginya, pertanyaan yang mengandung kata ‘telah’ itu merupakan pertanyaan yang berorientasi pada masa lalu. Sebaliknya, yang patut dilontarkan terkait persoalan eksistensi filsafat adalah pertanyaan tentang masa kini dan masa depan filsafat. Oleh sebab itu, Hanafi mengubah pertanyaan yang mengarah ke masa lalu itu menjadi pertanyaan yang mengarah ke masa kini dan masa depan. Pertanyaan alternatif yang dilontarkan Hanafi adalah “kapan filsafat mati dan kapan filsafat hidup?” Menurutnya, pertanyaan alternatifnya itu merupakan pertanyaan historis, yang memiliki banyak jawaban, tergantung dengan kesadaran individu dan sosial tentang kondisi historis yang dialami. Pertanyaan alternatif tersebut juga merupakan pertanyaan kontemporer dan futuristik yang menjadi tanggung jawab generasi masa kini dan masa depan untuk menjawabnya.⁵

Pertanyaan Hassan Hanafi yang berbunyi “kapan filsafat mati dan kapan filsafat hidup?” itu mengandung asumsi Hanafi tentang eksistensi filsafat. Baginya, filsafat bisa hidup dan bisa mati, karena filsafat dianggap seperti organisme (*al-kâinât al-hayyah*) yang keberadaan atau ketiadaannya bergantung pada kondisi-kondisi

⁵ Hassan Hanafi, *Dirâsât Falsafiyah*, Kairo: Maktabah Al-Anjalû Al-Mashriyyah, 1988, h. 259-260.

tertentu (*zhûrûf*).⁶ Hanafi menjelaskan kondisi-kondisi yang bisa menghidupkan dan mematikan filsafat di bukunya yang berjudul *Dirâsât Falsafîyyah* (Kajian-kajian Filsafat), yang dikaji disertai ini.

Selain membahas situasi yang menentukan keberadaan dan ketiadaan filsafat, Hassan Hanafi juga membahas definisi filsafat yang bisa hidup dan mati. Secara eksplisit Hassan Hanafi bertanya, “Apa itu filsafat yang hidup dan mati? Apa definisi (*ta`rîf*) filsafat?”⁷ dan “apa yang dimaksud dengan filsafat?”⁸ Hanafi menjawab rangkaian pertanyaan itu dengan mengkritik beberapa definisi filsafat, lalu menunjukkan definisi filsafat pilihannya.⁹ Disertasi ini memaparkan sekaligus meninjau ulang pemikiran Hassan Hanafi tentang definisi, kehidupan dan kematian filsafat itu.

Wacana tentang kematian/keberakhiran filsafat yang bergulir di ranah publik adalah persoalan serius bagi para praktisi filsafat. Jika filsafat dinyatakan mati atau berakhir, maka belajar/mengajar/institusi pendidikan filsafat pun bisa dikatakan tidak berguna lagi. Oleh sebab itu, wacana tersebut perlu ditanggapi oleh praktisi filsafat.

Keragaman definisi filsafat juga merupakan persoalan tersendiri bagi orang-orang yang bersinggungan dengan filsafat. Orang awam yang tidak intensif berurusan dengan filsafat namun

⁶ Hanafi, *Dirâsât Falsafîyyah*, h. 259.

⁷ Hanafi, *Dirâsât Falsafîyyah*, h. 263.

⁸ Hassan Hanafi, *Ad-Dîn wa ats-Tsawrah fî Mishr 1952-1981*, Kairo: Maktabah Madbûlî, 1987, vol. 1, h. 173.

⁹ Lih., Hanafi, *Dirâsât Falsafîyyah*, h. 263-275; dan Hanafi, *Ad-Dîn wa ats-Tsawrah*, vol. 1, h. 173 dan 183.

sempat berhubungan dengannya mungkin galau menghadapi banyaknya definisi filsafat. Orang yang berkecimpung di ranah filsafat secara intensif juga potensial bingung untuk menentukan filsafat model apa yang perlu digeluti seiring dengan keragaman definisi (bahkan metode dan aliran) filsafat. Maka dari itu, praktisi filsafat juga perlu mengatasi persoalan pluralitas definisi filsafat.

Hassan Hanafi merupakan salah seorang praktisi filsafat yang telah merespon wacana kematian/keberakhiran filsafat dengan menyatakan adanya kondisi-kondisi yang mematikan dan menghidupkan filsafat, serta adanya filsafat dengan definisi tertentu yang diandaikan mampu menggerakkan filsafat untuk tetap bertahan hidup dan berkembang.

Yang menjadi pertanyaan awal disertasi ini adalah (1) apa saja kondisi-kondisi yang bisa menghidupkan dan mematikan filsafat menurut Hassan Hanafi? (2) Apa pula definisi filsafat yang menurutnya bisa membangkitkan elan vital filsafat di masa kini dan masa mendatang?

Pertanyaan turunan dari pertanyaan pertama di atas adalah apa yang dimaksud oleh Hassan Hanafi dengan kematian dan kehidupan filsafat? Apakah kondisi-kondisi yang dinyatakan bisa mematikan filsafat sungguh-sungguh dapat membunuh filsafat ataukah filsafat mungkin tetap hidup di dalam kondisi-kondisi tersebut? Apakah Hassan Hanafi konsisten dalam menyatakan faktor yang mematikan dan menghidupkan filsafat?

Pertanyaan turunan dari pertanyaan kedua adalah apa metode yang digunakan Hassan Hanafi dalam membahas definisi filsafat? Apakah Hassan Hanafi konsisten dalam memilih dan menolak beberapa definisi filsafat?

Pertanyaan turunan dari dua pertanyaan awal di atas adalah apa esensi filsafat Hassan Hanafi bila dilihat dari definisinya atas filsafat dan pernyataannya tentang kehidupan dan kematian filsafat? Apa inspirator filsafat Hassan Hanafi dan bagaimana hubungan filsafat Hassan Hanafi dengan inspiratornya? Apa manfaat filsafat Hassan Hanafi itu? Apakah filsafat Hassan Hanafi bisa mengatasi persoalan keragaman definisi filsafat dan wacana kematian/keberakhiran filsafat?

Metode Penelitian

Secara umum, disertasi ini ditulis dengan kajian pustaka (*library research*). Yang dikumpulkan pertama kali adalah semua referensi primer dan sekunder tentang pemikiran Hassan Hanafi.

Referensi sekunder diperlukan untuk mengetahui tema yang belum dibahas tentang Hassan Hanafi, dan tulisan lain yang bisa menopang atau justru perlu dilampaui oleh disertasi ini. Dalam penelitian awal, disertasi ini menemukan bahwa sebagian peneliti telah

mengkomparasikan pemikiran Hassan Hanafi dengan pemikir lain,¹⁰ sementara sebagian lain meninjau ulang pemikiran Hanafi saja.¹¹ Disertasi ini meneliti pemikiran Hassan Hanafi tentang filsafat secara berbeda dari penelitian tentang pemikiran Hassan Hanafi yang telah ada.¹²

Yang terutama diacu disertasi ini adalah tulisan Hassan Hanafi sendiri. Hassan Hanafi adalah penulis yang prolif. Dia tidak hanya menulis buku berjilid-jilid, tapi juga menulis artikel di jurnal ilmiah, prosiding di seminar ilmiah dan kolom di media massa populer. Tulisannya yang non buku senantiasa dibukukan. Oleh karena itu,

¹⁰ Pemikir lain yang dikomparasikan dengan Hassan Hanafi antara lain: Nashr Hamid Abu Zayd, Muhammad Abed Al-Jabri, Muhammad Arkoun, Hisyam Ja`ith, Abdullah Laroui, Edward W. Said, Muhammad Shahrur, Fredric Jameson, Jürgen Habermas, Aloysius Pieris, Franz Fanon, Fazlurrahman, Harun Nasution, Nurcholish Madjid dan Ulil Abshar Abdalla.

¹¹ Tema yang dibahas para peneliti Hassan Hanafi antara lain Islam, akal dan wahyu, agama, tradisi dan pembaruan, teologi, ilmu, kebangkitan, negara, teori politik, poskolonialisme, orientalisme, oksidentalisme, hermeneutika, sosialisme, eskatologi, Kiri Islam, takwil/tafsir, fenomenologi, revolusi, otentitas dan kontemporaritas, Islamologi, kebebasan, dakwah, progresifisme, fundamentalisme, salafisme, sekularisme, rasionalisme, filsuf, dan filsafat.

¹² Ada tiga tulisan yang telah membahas filsafat Hassan Hanafi. *Pertama*, Dominique Avon, "Hassan Hanafi: Philosophe et Théoricien d'une Gauche Islamique", *Confluences Méditerranée*, vol. 108, no. 1, 2019, h. 195-215. *Kedua*, Musthafa An-Nasyar, ed., *Falsafah Hassan Hanafi: Muqârabah Tahliiyah Naqdiyyah*, Kairo: New Book, 2017. *Ketiga*, Ali Abu Khair, *Hassan Hanafi: Tsawrat al-'Aqîdah wa Falsafat al-'Aql*, Beirut: Markaz al-Hadlârah li Tanmiyyah al-Fikr al-Islâmî, 2011. Tulisan pertama beraksentuasi pada Kiri Islam yang digagas Hassan Hanafi. Tulisan kedua adalah buku bunga rampai yang hanya satu bab saja membahas filsafat Hassan Hanafi dengan mengidentifikasinya sebagai filsafat tindakan dan perlawanan. Tulisan ketiga mengidentifikasi filsafat Hassan Hanafi sebagai filsafat rasional. Di pihak lain, disertasi ini beraksentuasi pada pemikiran Hassan Hanafi tentang definisi, kehidupan dan kematian filsafat, yang mengidentifikasi filsafatnya berdasarkan pada pemikirannya itu, kemudian meninjaunya ulang dan menilai manfaatnya.

disertasi ini fokus pada penelusuran atas tulisan Hassan Hanafi yang berbentuk buku mengenai filsafat, baik secara eksplisit berjudul filsafat maupun secara implisit berisi hal ihwal tentang filsafat.

Aksentuasi disertasi ini mengerucut lebih lanjut pada tulisan Hanafi tentang filsafat secara umum, yaitu filsafat *an sich* versi Hassan Hanafi. Tulisan tersebut terutama terdapat di buku *Dirâsât Falsafiyah* (Kajian Filsafat) yang memuat bab berjudul “Matâ Tamûtu Al-Falsafah wa Matâ Tahyâ?” (Kapan Filsafat Mati dan Kapan Filsafat Hidup?).¹³ Mengingat Hanafi sering merujuk kepada tulisannya sendiri, maka disertasi ini tidak terpaku pada tulisan tersebut, melainkan menelusuri tulisan-tulisan Hanafi lainnya yang menjelaskan apa yang tertera di tulisan tersebut. Tulisan Hanafi tersebut mengandung tiga hal yang dibahas disertasi ini, yaitu definisi, kehidupan dan kematian filsafat menurut Hassan Hanafi. Terhadap isi tulisan tersebut, disertasi ini melakukan kajian metafilsafat.

Istilah ‘metafilsafat’ diperkenalkan pertama kali oleh Morris Lazerowitz (1907-1987) di jurnal *Mind* tahun 1942 saat meresensi buku C. J. Ducasse yang berjudul *Philosophy as a Science: Its Matter and Its Method*.¹⁴ Di edisi pertama jurnal *Metaphilosophy*, Lazerowitz

¹³ Hanafi, *Dirâsât Falsafiyah*, h. 259-317. Buku tersebut telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul *Studi Filsafat* (Mengenai kehidupan dan kematian filsafat versi Hanafi di buku itu lih., Hassan Hanafi, *Studi Filsafat 2: Pembacaan atas Tradisi Barat Modern*, Yogyakarta: LKiS, 2015, h. 1-82). Namun disertasi ini tidak mengacu pada buku terjemahan tersebut, melainkan merujuk ke teks aslinya yang berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke bahasa Indonesia terutama secara semantik.

¹⁴ Morris Lazerowitz, “New Books: *Philosophy as a Science: Its Matter and its Method*, by C. J. Ducasse”, *Mind*, Vol. LI, No. 203, 1 Juli 1942, h. 285.

mempopulerkan istilah ‘metafilsafat’ dengan pengertian “penyelidikan atas sifat dasar filsafat, dengan tujuan utama untuk mencapai penjelasan yang memuaskan tentang tidak adanya klaim dan argumen filosofis yang tidak terbantahkan.”¹⁵

Kata ‘*meta*’ dalam istilah ‘metafilsafat’ yang dipromosikan Lazerowitz itu berarti ‘mengenai’ (*about*), ‘melampaui’ (*beyond*) dan ‘di dalam’ (*in*) filsafat. Disebut sebagai pembahasan ‘tentang filsafat’ (*about philosophy*) karena metafilsafat membuat keputusan tentang semua upaya filosofis. Disebut sebagai kajian yang ‘melampaui filsafat’ (*beyond philosophy*), karena metafilsafat melarutkan (*dissolve*) pernyataan-pernyataan filsafat dari sisi luar dengan mengembalikannya ke ‘bahasa biasa’ (*ordinary language*). Disebut kajian filsafat ‘di dalam filsafat’ (*in philosophy*) karena metafilsafat beroperasi pada materi-materi filosofis.¹⁶

Selain Lazerowitz dan para pegiat jurnal *Metaphilosophy*, beberapa pemikir kontemporer juga menulis buku tentang metafilsafat, baik dengan istilah ‘metafilsafat’¹⁷ maupun dengan istilah ‘filsafat tentang filsafat’.¹⁸ Seiring dengan popularitas istilah

¹⁵ Morris Lazerowitz, “A Note on ‘Metaphilosophy’”, *Metaphilosophy*, vol. 1, no. 1, Januari 1970, h. 91.

¹⁶ William L. Resse, “Morris Lazerowitz and Metaphilosophy”, *Metaphilosophy*, vol. 21, No. 1-2, Januari/April 1990, h. 28, 29 dan 33.

¹⁷ Misalnya, Henri Lefebvre, *Metaphilosophy*, penerj. David Fernbach, London: Verso, 2016; Nicholas Rescher, *Philosophical Dialectics: an Essay on Metaphilosophy*, New York: State University of New York Press, 2006; dan Paul Horwich, *Wittgenstein’s Metaphilosophy*, Oxford: University Press, 2012.

¹⁸ Contohnya, Timothy Williamson, *The Philosophy of Philosophy*, Oxford: Blackwell Publishing, 2007.

metafilsafat, Universitas Cambridge mempublikasikan buku pengantar metafilsafat untuk mempermudah pemahaman orang yang bersinggungan dengan istilah tersebut.¹⁹

Di buku pengantar metafilsafat yang diterbitkan oleh penerbit resmi Universitas Cambridge itu, Søren Overgaard, Paul Gilbert dan Stephen Burwood menyatakan bahwa metafilsafat adalah cabang filsafat yang menanyakan apa itu filsafat, bagaimana filsafat dilakukan dan mengapa filsafat dilaksanakan.²⁰ Dua pertanyaan pertama memerlukan jawaban deskriptif, sedangkan pertanyaan ketiga, yang jawabannya bisa mengarah ke penelitian psikologis/sosiologis, diarahkan tetap di jalur metafilsafat dengan memodifikasinya menjadi pertanyaan aksiologis: apa manfaat filsafat.²¹ Di disertasi ini, dua pertanyaan pertama digunakan untuk mendeskripsikan filsafat menurut Hassan Hanafi, sedangkan pertanyaan ketiga digunakan untuk menanyakan manfaat filsafatnya.

Dalam menjelaskan filsafat menurut Hassan Hanafi (deskripsi), disertasi ini mengurai pernyataan-pernyataan di dalamnya (analisis). Bila ditemukan bukti yang bertentangan dengan atau disingkirkan/diabaikan oleh pernyataan Hanafi, maka disertasi ini mengungkapkannya (falsifikasi). Disertasi ini juga berupaya meninjau konsistensi/inkonsistensi pernyataan Hanafi (tinjauan

¹⁹ Lih., Søren Overgaard, Paul Gilbert dan Stephen Burwood, *An Introduction to Metaphilosophy*, Cambridge: Cambridge University Press, 2013.

²⁰ Overgaard dkk., *An Introduction to Metaphilosophy*, h. vii.

²¹ Overgaard dkk., *An Introduction to Metaphilosophy*, h 12-13.

konsistensi/inkonsistensi). Setelah ditemukan bentuk utuh filsafat Hassan Hanafi, disertasi ini mengungkapkan manfaatnya (tinjauan aksiologis). Jadi, metode yang diterapkan disertasi ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari pertanyaan-pertanyaan metafilsafat versi Overgaard dkk.

Definisi Filsafat menurut Hassan Hanafi

Hassan Hanafi membahas definisi filsafat di dua buku yang berbeda. Pertama, buku *Dirâsât Falsafiyyah (Studi Filsafat)*. Kedua, buku *Ad-Dîn wa ats-Tsawrah fî Mishr 1952-1981*, vol. 1: *Ad-Dîn wa ats-Tsaqâfah al-Wathaniyyah (Agama dan Revolusi di Mesir 1952-1981)*, vol. 1: *Agama dan Kebudayaan Bangsa*. Di buku pertama, Hanafi melontarkan pertanyaan: “Apa itu filsafat? Apa itu filsafat yang hidup dan mati? Apa definisi (*ta`rif*) filsafat?”.²² Di buku kedua, pertanyaan yang dilontarkan Hanafi adalah “Apa yang dimaksud [dengan istilah] filsafat?”.²³

Jawaban dua buku tersebut berbeda, meskipun cara mereka menjawab sama dan terdapat titik temu antara jawaban di buku pertama dan buku kedua. Dua buku tersebut sama-sama memulai upaya menjawab pertanyaan tersebut dengan mengkritik beberapa jawaban yang mendefinisikan filsafat, lalu menentukan definisi filsafat pilihan. Definisi filsafat yang dipilih pun tidak satu, dan ada

²² Hanafi, *Dirâsât Falsafiyyah*, h. 263.

²³ Hanafi, *Ad-Dîn wa ats-Tsawrah*, vol. 1, h. 173.

jembatan penghubung antara definisi filsafat pilihan di buku kedua dengan uraian definisi filsafat di buku pertama.

Buku *Dirâsât Falsafiyyah* membahas definisi filsafat dengan mengajukan beberapa pertanyaan, yang diandaikan mengandung definisi filsafat yang ditolak Hassan Hanafi. *Pertama*, “apakah filsafat adalah kajian murni tentang hakikat/kebenaran abstrak?”²⁴ *Kedua*, “Apakah filsafat adalah seni kehidupan dan adaptasi dengan tuntutan-tuntutan dan kebutuhan-kebutuhannya, demi bertahan hidup dan keinginan [menggapai] manfaat-manfaat khusus dan umum, tanpa mengajukan pertanyaan teoritis?”²⁵ *Ketiga*, “Apakah filsafat adalah pemikiran tentang agama, dukungan terhadap akidahnya, pelayanan terhadapnya, dan pemahaman terhadap teks-teksnya?”²⁶ *Keempat*, “Apakah filsafat adalah pemikiran tentang ilmu, refleksi tentang hasil-hasilnya, solusi bagi persoalan-persoalannya, pengadopsi metodenya dan pandangan (teori) bagi objek-objeknya?”²⁷ *Kelima*, “Apakah filsafat adalah pemikiran tentang seni?”²⁸ *Keenam*, “Apakah filsafat adalah pemikiran tentang ilmu-ilmu humaniora, seperti sosiologi, politik, ekonomi, sejarah dan hukum? Apakah filsafat adalah pemikiran tentang kondisi-konsisi setiap era atau kondisi-kondisi tiap masyarakat?”²⁹ Usai mengkritik definisi-definisi filsafat yang

²⁴ Hanafi, *Dirâsât Falsafiyyah*, h. 263.

²⁵ Hanafi, *Dirâsât Falsafiyyah*, h. 266.

²⁶ Hanafi, *Dirâsât Falsafiyyah*, h. 267.

²⁷ Hanafi, *Dirâsât Falsafiyyah*, h. 270.

²⁸ Hanafi, *Dirâsât Falsafiyyah*, h. 272.

²⁹ Hanafi, *Dirâsât Falsafiyyah*, h. 273.

terkandung di dalam pertanyaan-pertanyaan tersebut, Hassan Hanafi menetapkan suatu definisi filsafat, yaitu “analisis pengalaman manusia untuk mengetahui esensinya; pengalaman zaman yang muncul dari sela-sela kesadaran individu dan kesadaran sosial tentangnya.”³⁰

Buku *Ad-Dîn wa ats-Tsawrah fi Mishr 1952-1981*, vol. 1: *Ad-Dîn wa ats-Tsaqâfah al-Wathaniyyah*, juga mengajukan suatu definisi filsafat dengan terlebih dahulu merespon pandangan negatif tentang filsafat. Sebagian orang Arab-Islam memaknai filsafat sebagai “abstraksi pernyataan teoretis dan samar yang dibicarakan oleh orang-orang terpelajar dan diakui oleh orang-orang bodoh,... sofistika yang mengubah yang benar menjadi salah, dan yang salah menjadi benar, untuk membuat kamuflase bagi masyarakat dan membutakan mereka dari realitas,...[dan] pengganti tradisi umat atau jalan keluar dari kebiasaannya, yang patut diblokade dan dijauhi, sementara praktisinya patut dikafirkan.”³¹

Hassan Hanafi menolak pemaknaan buruk untuk filsafat tersebut dengan menjelaskan kedudukan filsuf di masyarakat dan kedudukan filsafat di tradisi Arab-Islam. Menurut Hanafi, para filsuf bukan musuh masyarakat, melainkan pembimbing dan penjaga eksistensi masyarakat, yang mencetuskan gagasan untuk masyarakat dengan berangkat dari tradisi masyarakat itu.³² Adapun filsafat di dalam tradisi Arab-Islam dikenal dengan istilah hikmah. *Falsafah*

³⁰ Hanafi, *Dirâsât Falsafiyyah*, h. 275.

³¹ Hanafi, *Ad-Dîn wa ats-Tsawrah*, vol. 1, h. 173.

³² Hanafi, *Ad-Dîn wa ats-Tsawrah*, vol. 1, h. 180-181.

adalah kata Yunani yang diArabkan dan merupakan sinonim dari kata *hikmah*. Para filsuf Arab-Islam seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd menggunakan istilah hikmah untuk menandai filsafat. Kata hikmah yang sinonim dengan filsafat itu digunakan berkali-kali oleh Al-Quran dan berhubungan dengan beberapa hal, seperti Kitab (*al-kitâb*) alias wahyu atau syariat, kerajaan (*al-mulk*) alias politik pemerintahan, nasihat baik (*maw`idhah hasanah*) alias akhlak mulia, dan penyelesaian perselisihan (*fashl al-khithâb*) alias perkataan tepat dan mantiq yang baik. Atas dasar itu, Hassan Hanafi mendefinisikan filsafat dengan hikmah.³³

Namun Hanafi tidak selalu menggunakan istilah hikmah untuk menyebut filsafat. Istilah hikmah hanya digunakan Hanafi ketika menyebut filsafat Arab-Islam klasik, misalnya di bukunya yang berjudul *Min an-Naql ilâ al-Ibdâ` : Muḥâwalah li I`âdah al-Binâ` 'Ulûm al-Hikmah* (Dari Penukiran ke Penciptaan: Upaya untuk Merekonstruksi Ilmu-ilmu Hikmah [Filsafat Arab-Islam klasik]). Hanafi mengatakan, “Ilmu-ilmu hikmah [adalah filsafat] menurut ego.... Ungkapan...[‘hikmah’ adalah ungkapan] Arab asli yang mengacu pada sumber awal [umat Islam yaitu] Al-Quran.”³⁴ Di luar itu, Hanafi menggunakan kata *falsafah* untuk menyebut filsafat secara umum, misalnya di buku *Dirâsât Falsafiyyah* yang membahas filsafat di pemikiran Arab-Islam kontemporer dan di pemikiran Barat

³³ Hanafi, *Ad-Dîn wa ats-Tsawrah*, vol. 1, h. 173.

³⁴ Hanafi, *Min an-Naql ilâ al-Ibdâ`*, vol. 1, h. 31.

kontemporer. Oleh sebab itu, bisa disimpulkan bahwa “filsafat adalah hikmah” bukan definisi filsafat menurut Hassan Hanafi secara umum.

Yang patut disebut sebagai *definisi filsafat* menurut Hassan Hanafi secara umum adalah filsafat sebagai kesadaran individual (*al-wa`y adz-dzâti*), kesadaran sosial (*al-wa`y al-ijtimâ`i*) dan kesadaran historis (*al-wa`y at-târikhî*), karena Hanafi menganggap tiga hal tersebut sebagai unsur permanen dalam filsafat di mana pun dan kapan pun.³⁵

Selain tiga kesadaran tersebut, *definiens*³⁶ yang dihadirkan oleh Hassan Hanafi untuk *definiendum* filsafat adalah “analisis pengalaman manusia untuk mengetahui esensinya”³⁷ atau “analisis pengalaman kesadaran.”³⁸ Definisi yang dimulai dengan kata ‘analisis’ itu lebih tepat disebut sebagai definisi ‘tindakan filsafat’ daripada definisi ‘filsafat’ menurut Hassan Hanafi.³⁹ ‘Tindakan filsafat’ dapat disingkat dengan ‘berfilsafat’. ‘Definisi berfilsafat’ menurut Hanafi tersebut bisa juga disebut dengan *metode filsafat* Hassan Hanafi, karena ketika menulis tentang “analisis pengalaman kesadaran”, Hanafi mengatakan bahwa itulah metode filsafat yang

³⁵ Hanafi, *Ad-Dîn wa ats-Tsawrah*, vol. 1, h. 176-177.

³⁶ *Definiens* adalah simbol-simbol yang digunakan untuk menjelaskan makna suatu *definiendum*, sedangkan *definiendum* adalah simbol yang didefinisikan. (Lih., Irving Copy, *Introduction to Logic*, New York: Macmillan Publishing Company, 1990, h. 131)

³⁷ Hanafi, *Dirâsât Falsafiyah*, h. 275.

³⁸ Hanafi, *Dirâsât Falsafiyah*, h. 261.

³⁹ ‘Tindakan filsafat’ adalah istilah Ibnu Rusyd untuk menjelaskan sesuatu yang dilakukan filsuf. Abu Walid Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqâl fi Taqrîr mâ bayna asy-Syarî`ah wa al-Hikmah min Ittishâl*, ed. Muhammad Abed Al-Jabri, Beirut: CAUS, 1999, h. 85.

patut diikuti dalam pembahasan tentang kehidupan dan kematian filsafat. Menurut Hanafi, metode tersebut telah diformulasikan dalam istilah ‘metode deskripsi’ (*al-manhaj al-washfi*), yang di tradisi Barat disebut dengan ‘metode fenomenologi’ (*al-manhaj azh-zhâhiriyât*).⁴⁰

Meskipun Edmund Husserl dipandang sebagai penggagas fenomenologi, Hassan Hanafi tidak mengkiblatkan metode deskripsi/fenomenologi kepada Husserl semata. Hanafi mengsublimasikan metode deskripsi/fenomenologi melampaui Husserl.⁴¹ Menurutnya, metode deskripsi/fenomenologi adalah metode yang digunakan semua orang, baik pemikir maupun orang awam, karena semua manusia menggunakan kesadaran dan pengalaman untuk menjalani dan memikirkan kehidupan, sementara metode deskripsi/fenomenologi merupakan filsafat kesadaran yang menganalisis pengalaman.⁴² Metode deskripsi/fenomenologi juga

⁴⁰ Hanafi, *Dirâsât Falsafiyah*, h. 261.

⁴¹ Beberapa peneliti telah meninjau ulang fenomenologi Hassan Hanafi. Mahmud Amin Al-Alim dan Zainul Maarif, misalnya, telah mengidentifikasi sekaligus mengkritik fenomenologi dalam oksidentalisme Hassan Hanafi. (Lih., Mahmud Amin al-Alaim, *Mawâqif an-Naqdiyyah min at-Turâts*, Kairo: Dâr Qadhâyâ Fikriyyah, 1996, h. 32-33; Zainul Maarif, *Pos-Oksidentalisme: Identitas dan Alteritas Pos-kolonial*, Jakarta: Dapur Buku, 2013, h. 76-79). Yumna Tharif Al-Khuli mengkritik fenomenologi dalam pemikiran Hassan Hanafi dengan menyatakan, “Hanafi telah membuat jubah megah yang tidak pantas bagi fenomenologi dalam proyek pemikirannya”. (lih., Yumna Tharif Al-Khuli, “Jadal al-Anâ wa al-Akhar fi Masyrû’ at-Turâts wa at-Tajdîd,” dalam Ahmad Abdul Halim Athiyyah, ed., *Jadal al-Anâ wa al-Akhar*, Kairo: Madbûli ash-Shaghîr, 1997, h. 195). Yusuf Zaydan menunjukkan efek negatif fenomenologi Hassan Hanafi yaitu *tadzabdzub* (bergoyang/tidak stabil/inkonsisten). (Lih., Yusuf Zaydan, “Al-Istighrâb Judzûruhu wa Musykilâtuhu”, dalam Ahmad Abdul Halim Athiyyah, ed., *Jadal al-Anâ wa al-Akhar*, h. 151) Disertasi ini tidak menambahkan kritikan terhadap fenomenologi Hassan Hanafi, melainkan mendeskripsikannya saja.

⁴² Hanafi, *Dirâsât Falsafiyah*, h. 262.

dilihat sebagai buah dari kebudayaan mana pun yang menghadapi percabangan pilihan dan memerlukan jalan keluar dari percabangan itu.⁴³ Oleh karena itu, Hanafi juga menunjukkan eksistensi metode deskripsi/fenomenologi dalam tradisi Islam klasik, baik di Al-Quran, ushul fiqh maupun tasawuf-falsafi, dan dalam filsafat Islam kontemporer.

Al-Quran, dalam pandangan Hassan Hanafi, mengandung pengandaian-pengandaian dan tindakan-tindakan fenomenologi, seperti *Lebenswelt* (lingkungan hidup), pengalaman hidup, *époche* (reduksi/*bracketing*), analisis perasaan internal tentang waktu, dan intensionalitas.⁴⁴ Yang dianggap *Lebenswelt* dalam Al-Quran adalah fenomena manusia dan masyarakat. Yang dianggap sebagai pengalaman hidup dalam Al-Quran antara lain eksistensi Tuhan, keterciptaan alam semesta dan keabadian jiwa. Al-Quran mereduksi (*époche/bracketing*) dogma dan fakta material. Sejarah para nabi ditempatkan dalam analisis atas perasaan internal tentang masa lalu sebagai pelajaran masa kini untuk persiapan masa depan. Intensionalitas versi Al-Quran antara lain doa dan wahyu, di mana doa adalah intensionalitas manusia pada Tuhan, sementara wahyu adalah intensionalitas Tuhan pada manusia dan intensionalitas historis menuju kesempurnaan.

⁴³ Hassan Hanafi, "Phenomenology and Islamic Philosophy", dalam Anna-Teresa Tymieniecka, ed., *Phenomenology World-Wide*, Dordrecht: Springer, 2002, h. 318.

⁴⁴ Hanafi, "Phenomenology and Islamic Philosophy", h. 319.

Hassan Hanafi juga menunjukkan elemen-elemen fenomenologi dalam ushul fikih dan tasawuf. Sebagaimana fenomenologi Husserlian, ushul fikih dan tasawuf juga melakukan analisis pengalaman harian. Ushul fikih membahas prinsip-prinsip hukum tindakan keseharian manusia, sementara tasawuf menganalisis pengalaman hidup manusia dalam suka dan duka, dalam syukur dan sabar. Di satu sisi, fenomenologi Husserl menyamakan rasio dan realitas pada subjek dan objek, serta mengutamakan prakonsepsi (*Vorverständnis*) daripada putusan rasional (*judgments*). Di sisi lain, ushul fikih menekankan kemungkinan rasio memahami realitas, dan tasawuf mengutamakan intuisi daripada demonstrasi.⁴⁵

Berkenaan dengan fenomenologi dalam tasawuf-falsafi, Hassan Hanafi membandingkan tiga langkah fenomenologi Husserlian dengan tiga tindakan yang terdapat di iluminasi Suhrawardian. Pertama, reduksi (*Reduktion/réduction/rad/ta'liq al-hukm*) ala Husserl disamakan dengan latihan spiritual (*riyâdhah/mujâhadah*) ala Suhrawardi, karena dua hal tersebut menolak alam material-natural dan menerima alam sublim (*'uluwi*), yaitu alam kesadaran.⁴⁶ Reduksi membalik pandangan dari luar ke dalam (*Blick Wendung*), mencerpah objek-objek di dalam waktu hingga mencapai esensi yang independen dari perasaan. Di saat yang sama, latihan spiritual mengosongkan diri dari realitas material dan mencari realitas independen. Di satu sisi, reduksi fenomenologis (*réduction phénoménologique*) menolak

⁴⁵ Hanafi, "Phenomenology and Islamic Philosophy", h. 318- 319

⁴⁶ Hanafi, *Dirâsât Islâmiyyah*, h. 306.

realitas material dan mengarah ke esensi, dan reduksi transendental eidetik (*réduction transcendentale éidétique*) menggapai esensi murni tanpa defisiensi psikis. Di sisi lain, *riyâdhah/mujâhadah* mentransmisikan diri dari alam kegelapan (*`âlam zhulmah*) menuju alam cahaya (*`âlam nûr*). Dalam bahasa fenomenologi, alam kegelapan sama dengan alam natural, sedangkan alam cahaya (*`âlam nûr*) setara dengan alam esensi. *Reduksi* menanggukkan perhatian pada alam, sementara *latihan spiritual* mengeluarkan alam dari hati.

Hassan Hanafi juga menyamakan kontitusi/formasi (*Konstitution/constitution/takwîn/al-binâ'*) dalam fenomenologi Husserlian dengan cinta (*isyq/hub*) dalam iluminasi Suhrawardian.⁴⁷ Kontitusi/formasi adalah momen pasca reduksi, di mana intensionalitas muncul sebagai formasi kesadaran yang menyatukan subjek dan objek. Dalam kontitusi/formasi, subjek adalah tindakan dan bentuk kesadaran (*noême*), sedangkan objek adalah isi kesadaran (*noèse*). *Noême* dan *noèse* berinteraksi secara mutualistik dalam kesadaran yang senantiasa mengarah kepada sesuatu (*éclate vers*). Di pihak lain, Suhrawardi menganggap kesadaran sebagai kerinduan dan tendensi pada sesuatu. Ketika sesuatu telah berada dalam kesadaran, Suhrawardi menyebut momen itu sebagai pencapaian cinta (*wijdân al-`isyq*). Kontitusi/formasi dan cinta sama-sama terjadi di ranah kesadaran, di mana diri mengarah pada sesuatu, dan sesuatu menyatu dengan diri.

⁴⁷ Hanafi, *Dirâsât Islâmiyyah*, h. 307.

Sesuatu yang dituju atau di dalam diri belum tentu jelas, sehingga Husserl mengajukan klarifikasi (*Klärung/eclaircissement/idhâh*) untuk menjelaskannya, yang mana menurut Hassan Hanafi sama dengan *kasyf* (penyingkapan) versi Suhrawardi.⁴⁸ Husserl mengasumsikan objek-objek dalam kesadaran bersifat ambigu dan perlu dijelaskan melalui distingsi dan pandangan langsung kepada sesuatu tanpa dibayang-bayangi teori dan asumsi. Di pihak lain, *kasyf* adalah pengalaman langsung tentang sesuatu hingga tak sekadar mencapai *‘ain al-yaqîn* (keyakinan yang ditopang oleh indera), tapi juga *haqq al-yaqîn* (keyakinan yang sungguh-sungguh berdasarkan bukti yang meyakinkan).

Selain menunjukkan fenomenologi dalam tradisi Islam klasik, Hassan Hanafi juga menunjukkan fenomenologi dalam filsafat Islam kontemporer.⁴⁹ Menurut Hanafi, filsuf-filsuf Islam kontemporer menerapkan fenomenologi untuk memotivasi tindakan dan menarik hati dan pikiran massa. Dalam membahas fenomenologi di filsafat Islam kontemporer, Hassan Hanafi menyebutkan tiga nama filsuf: Muhammad Iqbal, Utsman Amin dan namanya sendiri. Muhammad Iqbal dinyatakan menganalisis Islam dalam individu dan sejarah sebagai pengalaman hidup. Filsuf Pakistan itu juga dinyatakan menyingkap subjektivitas Tuhan (*Khuda*) dan manusia (*Khudi*) sebagai subjektivitas universal dan normatif. Di pihak lain, Utsman Amin menulis buku *Al-Juwâniyyah* sebagai pembacaan ulang yang

⁴⁸ Hanafi, *Dirâsât Islâmiyyah*, h. h. 309-310.

⁴⁹ Hanafi, "Phenomenology and Islamic Philosophy", h. 319-340.

pertama kali atas fenomenologi di filsafat Islam kontemporer. Di buku itu, pemikir Mesir itu mengutamakan interioritas daripada eksterioritas. Adapun Hassan Hanafi adalah murid Utsman Amin yang melakukan pembacaan ulang yang kedua atas fenomenologi melalui penulisan trilogi: *Les Méthodes d'Exégèse*, *L'Exégèse de la Phénoménologie*, dan *La Phénoménologie de l'Exégèse*. Pasca trilogi itu, Hanafi menggunakan fenomenologi untuk merekonstruksi ilmu-ilmu dalam tradisi Islam (kalam, hikmah, tasawuf, ushul fiqh, ulum Al-Quran, ulum al-hadits, tafsir, sirah dan fikih), mengobjektivasi filsafat Eropa, dan meninjau langsung realitas.

Walaupun mengaku menggunakan fenomenologi, Hassan Hanafi tidak suka disebut sebagai seorang fenomenolog.⁵⁰ Sebab, Hanafi juga mengatakan bahwa dirinya menghadirkan acuan, formulasi dan penerapan khusus bagi fenomenologi.⁵¹ Acuan khususnya sudah disebutkan di depan yaitu metode deskriptif yang terdapat di tradisi Arab-Islam. Adapun formulasi dan penerapan khususnya dapat dilihat dari asumsi-asumsinya, syarat-syaratnya, hasil-hasil yang diidealkannya dan penelitian-penelitiannya.

⁵⁰ Tentang pengakuan Hanafi tentang kemiripan definisi dan metode filsafatnya dengan fenomenologi Husserl, lih., Hanafi, *Dirâsât Falsafiyah*, h. 276, c.k. 22. Tentang penolakan Hanafi sebagai seorang fenomenolog, lih., Ahmad Hamdi Hasan Hafizh, "Masyrû` at-Turâts wa at-Tajdîd: al-Bidâiyât ats-Tsawriyyah wa an-Nihâiyât ar-Rûhiyyah", dalam *Al-Jam`iyyah al-Falsafiyah al-Mishriyyah*, *Ta'bin Hassan Hanafi fi Mir'âh Mu`âshirîhi wa Talâmîdzihi*, Kairo: Markaz al-Kitâb li an-Nasyr, 2021, h. 25.

⁵¹ Hanafi, *Dirâsât Falsafiyah*, h. 276, c.k. 22.

Hassan Hanafi mengasumsikan bahwa fenomenologi merupakan metode universal yang diterapkan oleh semua orang, baik pemikir maupun awam. Alasannya, di satu sisi “manusia tidak bisa memahami objek apapun kecuali melalui pengalaman. Objek adalah pengalaman hidup di kesadaran manusia. Manusia tidak bisa memahami suatu objek tanpa mencerap penandaan dan maknanya.”⁵² Di pihak lain, fenomenologi Hassan Hanafi adalah “analisis pengalaman manusia untuk mengetahui esensinya”.⁵³ Karena dianggap univesal, maka fenomenologi dipilih oleh Hanafi sebagai metode untuk menghidupkan filsafat.

Untuk menjalankan metode itu, Hanafi menetapkan tiga syarat:⁵⁴ *Pertama*, eksistensi kesadaran yang bisa mengubah realitas menjadi pengalaman, yang maknanya bisa dicerap dengan intuisi. *Kedua*, keberadaan akal yang mampu menganalisis kesadaran dan mendapatkan makna-maknanya. *Ketiga*, keterlepasan dari gagasan atau perspektif yang sudah ada.

Jika tiga syarat itu telah dipenuhi, maka akan dicapai kesadaran-rasional (*al-syu`ûr al-`âqil*) atau rasio-berkesadaran (*al-`aql al-syu`ûrî*) yang punya tujuh kemampuan, yaitu:⁵⁵ (1) mendapatkan pencerapan dan pemahaman baru yang meyakinkan, (2) mengubah realitas yang meruang menjadi pengalaman yang mewaktu,

⁵² Hanafi, *Dirâsât Falsafiyah*, h. 262

⁵³ Hanafi, *Dirâsât Falsafiyah*, h. 261 dan 275

⁵⁴ Hanafi, *Dirâsât Falsafiyah*, h. 275-276.

⁵⁵ Hanafi, *Dirâsât Falsafiyah*, h. 276.

(3) mencerap esensi yang umum dan komprehensif, (4) mendapatkan objektivitas yang bisa disepakati oleh pihak lain, (5) meneliti dan mengajukan gagasan secara bebas, (6) bersemangat dalam berafiliasi dengan masyarakat, dan (7) bertransformasi dari perenungan murni dan analisis esensi menuju perealisasi gagasan.

Formulasi khusus fenomenologi Hassan Hanafi tersebut diejawantahkan menjadi tiga penerapan khusus.⁵⁶ *Pertama*, pembacaan Islami atas fenomenologi. *Kedua*, pembacaan fenomenologis atas Islam *Ketiga*, penerapan fenomenologi sosial pada dunia muslim. Hanafi membaca ulang fenomenologi secara Islami di oksidentalismenya. Mula-mula oksidentalismenya berupa metode ushul fikih yang diterapkan pada fenomenologi Husserl dan Al-Kitab. Selanjutnya, oksidentalismenya mengobjektivikasi keseluruhan filsafat Barat. Hanafi membaca ulang Islam secara fenomenologis di proyek Tradisi dan Pembaruannya. Awalnya, Hanafi menulis manifesto proyek pemikirannya tersebut. Selanjutnya, dia merekonstruksi ilmu-ilmu Arab-Islam dari mulai kalam, hikmah, tasawuf, ushul fikih, ulum Al-Quran, ulum al-Hadits, tafsir Al-Quran, sirah Nabi hingga fikih. Hassan Hanafi menerapkan fenomenologi sosial di tulisan-tulisannya tentang realitas Arab-Islam. Awalnya, dia menulis di media massa, jurnal ilmiah atau seminar. Tulisan-tulisan itu kemudian dibukukan, antara lain dengan judul *Qadhâyâ Mu`âshirah* (2 jilid), *Ad-Dîn wa ats-Tsaqrah* (8 jilid), *Humûm al-Fikr wa al-*

⁵⁶ Hanafi, "Phenomenology and Islamic Philosophy", h. 320.

Wathan (2 jilid), *Hishâr az-Zamân* (3 jilid), dan *Nazhariyyat ad-Dawâir ats-Tsalâts* (2 jilid).

Kehidupan dan Kematian Filsafat menurut Hassan Hanafi

Di samping menentukan definisi dan metode filsafat, Hassan Hanafi juga menentukan kehidupan dan kematian filsafat. Yang dimaksud dengan *kehidupan filsafat* adalah “kebebasan berpikir dan berpandangan, serta kemampuan untuk meneliti dan menyelidiki”.⁵⁷ Adapun maksud Hanafi mengenai *kematian filsafat* adalah “keberakhiran kehidupan, ketidakmampuan manusia untuk melawan dan menggunakan kebebasannya, serta kelemahannya untuk menciptakan kondisi-kondisi yang mengembalikan dirinya dan filsafat hidup kembali.”⁵⁸

Hassan Hanafi menganggap kehidupan filsafat sebagai kondisi normal dan alami, sementara kematian filsafat sebagai kondisi abnormal dan tidak alami.⁵⁹ Sebab, baginya, syarat kehidupan filsafat adalah keberadaan manusia di dunia yang hidup dengan kebebasan berpikir dan berpandangan, serta kemampuan meneliti dan menyelidiki. Selama di dunia masih ada manusia berpikir, selama itu pula filsafat bisa hidup. Oleh sebab itu, kehidupan filsafat dianggap

⁵⁷ Hanafi, *Dirâsât Falsafiyyah*, h. 259.

⁵⁸ Hanafi, *Dirâsât Falsafiyyah*, h. 259.

⁵⁹ Hanafi, *Dirâsât Falsafiyyah*, h. 259

sebagai kondisi normal. Kematian filsafat disebut sebagai situasi abnormal karena saat itu tak ada orang yang berpikir.

Meskipun kematian filsafat merupakan kondisi abnormal, filsafat mungkin mati sebagaimana ia mungkin hidup. Hanafi memandang kehidupan dan kematian filsafat sebagai kondisi yang saling berganti. Ketika filsafat sedang mati, ada kemungkinan baginya untuk hidup. Ketika filsafat sedang hidup, ada kemungkinan baginya untuk mati. “Filsafat hidup dan mati dalam siklus dan kejadian yang tertib dan berulang, seperti debaran hati dan dorongan jiwa”, tulis Hanafi.⁶⁰

Dalam hal ini, Hanafi memandang filsafat seperti organisme, yang bisa mengada atau meniadakan dalam situasi tertentu.⁶¹ Secara umum, situasi yang diasumsikan dapat menghidupkan atau mematikan filsafat berurusan dengan kebebasan manusia dan determinisme historis. Hanafi tidak menjelaskan determinisme historis yang dimaksud, namun mengisyaratkan bahwa filsafat bisa hidup saat manusia bebas dan berada di momen historis tertentu, dan bisa mati saat manusia terkekang dan berada di momen historis tertentu. Secara khusus, kondisi yang disebutkan bisa mematikan atau menghidupkan berkaitan dengan kekuasaan atau oposisi, bermazhab atau tidak bermazhab, berpikir prematur atau berpikir komprehensif, menggerakkan akal justifikatif atau akal kritis, mengkumulasi pengetahuan secara ensiklopedis atau menjalankan suatu metode,

⁶⁰ Hanafi, *Dirâsât Falsafiyah*, h. 260

⁶¹ Hanafi, *Dirâsât Falsafiyah*, h. 259.

bersikap humanis atau non-humanis dan bersikap historis atau non-historis.

Menurut Hanafi, filsafat bisa mati karena (1) tunduk pada kekuasaan, (2) menjadi mazhab, (3) berpikir prematur, (4) berpikir justifikatif, (5) berpikir akumulasi ensiklopedis, (6) bersikap non-humanis dan (7) bersikap non historis. Di pihak lain, filsafat bisa hidup dengan (1) menjadi oposisi kekuasaan, (2) melawan mazhab, (3) berpikir komprehensif, (4) berpikir analitis-kritis-transformatif, (5) berpikir metodis, (6) bersikap humanis, dan (7) bersikap historis.⁶²

Tinjauan atas Definisi Filsafat menurut Hassan Hanafi

Dalam menentukan definisi filsafat yang ditolak, Hassan Hanafi menggunakan metode *as-sabr wa at-taq̣ṣîm*, yaitu menghadirkan beberapa hal untuk dibatalkan, lalu menyisakan satu hal saja yang diterima.⁶³ Hanafi sempat mengkritik metode *as-sabr wa at-taq̣ṣîm* sebagai metode yang tidak *jâmi`-mâni`*: tidak mencakup keseluruhan hal yang harus dicakup, dan tidak mengantisipasi hal-hal yang tidak seharusnya dicakup.⁶⁴ Namun Hanafi menggunakannya untuk meredefinisi filsafat. Oleh karena itu, redefinisi filsafat yang

⁶² Hanafi, *Dirâsât Falsafiyah*, h. 276-315.

⁶³ Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *At-Ta`rifât*, Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1983., h. 116.

⁶⁴ Hanafi, *Min al-Aqîdah ilâ ats-Tsawrah*, vol. 2, h. 617

dilakukan Hanafi pun mengalami kelemahan *as-sabr wa at-taqsîm*, yaitu tidak *jâmi`-mâni`*.

Disebut tidak *jâmi`*, karena pemaparan Hassan Hanafi tentang beragam definisi filsafat tidak mencakup seluruh definisi filsafat yang ada. Salah satu buku metafilsafat kontemporer, misalnya, menyatakan bahwa filsafat adalah seni membentuk, menemukan dan membuat konsep.⁶⁵ Definisi filsafat tersebut tidak disebutkan oleh Hanafi, baik sebagai definisi yang ditolak maupun yang diterima. Hanafi menyatakan bahwa filsafat (atau lebih tepatnya 'berfilsafat') adalah 'analisis'. Padahal tak semua filsuf berfilsafat dengan menganalisis sesuatu. Jadi, *as-sabr wa at-taqsîm* yang diselenggarakan Hanafi tidak *jâmi`*.

Selain tidak *jâmi`*, pemaparan Hanafi tentang definisi filsafat juga tidak *mâni`*, khususnya pada definisi filsafat yang diterimanya. Menyebut filsafat (atau lebih tepatnya 'berfilsafat') sebagai analisis pengalaman manusia, tak mencegah masuknya disiplin lain untuk disebut 'filsafat'. Sosiologi, antropologi, psikologi dan sejarah berurusan dengan pengalaman manusia dan melakukan analisis terhadapnya. Karena disiplin lain bisa tercakup dalam definisi (ber)filsafat versi Hanafi, maka definisi filsafatnya itu tidak *mâni`*.

Ketidak-*mâni`*-an definisi (ber)filsafat Hassan Hanafi bisa dilihat juga dengan membandingkan definisi yang ditolak/dikritik dan diterima. Di satu sisi, Hanafi mengkritik sekaligus menolak definisi

⁶⁵ Gilles Deleuze & Felix Guattary, *Qu'est-ce que la Philosophie?* Paris: Les Editions de Minuit, 2005, h. 8

filsafat sebagai kajian tentang hakikat abstrak, dan sebagai pemikiran tentang manusia, masyarakat dan zaman. Di sisi lain, Hassan Hanafi menerima definisi filsafat sebagai kesadaran individual, sosial dan historis, serta sebagai analisis pengalaman manusia untuk mengetahui esensinya. Bukankah pemikiran tentang manusia, masyarakat dan zaman tidak berbeda dari kesadaran individual, kesadaran sosial dan kesadaran historis? Jika benar demikian adanya, seharusnya definisi filsafat sebagai pemikiran tentang manusia, masyarakat dan zaman tidak ditolak dan dikritik oleh Hanafi. Bukankah esensi pengalaman sama dengan hakikat abstrak pengalaman? Jika betul seperti itu, maka seyogianya Hanafi tidak menolak definisi filsafat sebagai kajian tentang hakikat abstrak. Temuan itu menunjukkan bahwa definisi (ber)filsafat Hassan Hanafi tidak konsisten selain tidak *jami`* dan tidak *mâni*.

Definisi-definisi (ber)filsafat yang dibuat Hassan Hanafi itu bukan definisi persuasif, leksikal, ostensif, presisi dan analitis.⁶⁶ Karena tidak menghadirkan *definiens* untuk sekadar merayu orang untuk terlibat dalam filsafat, maka mereka bukan definisi persuasif. Karena tidak mengacu ke makna baku yang sudah ada di kamus dan ensiklopedia, maka mereka bukan definisi leksikal. Karena tidak berbentuk contoh, maka mereka bukan termasuk definisi ostensif. Karena tidak memberi batasan makna yang jelas, maka mereka bukan definisi presisi. Definisi-definisi tersebut tidak berangkat dari jenis

⁶⁶ Mengenai ragam teknik definisi lih., Zainul Maarif *Logika Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, h. 56-64.

terdekat filsafat dan berfilsafat. Jenis terdekat filsafat adalah pemikiran, bukan pengalaman, sedangkan jenis terdekat berfilsafat adalah berpikir, bukan analisis. Jadi, definisi filsafat Hanafi bukan definisi analitis.

Definisi-definisi filsafat yang dibuat Hassan Hanafi tersebut adalah definisi sinonim, stipulatif, teoretis dan operasional. Yang termasuk definisi sinonim adalah definisi “filsafat sebagai hikmah”. Dalam tradisi Arab-Islam, kata *hikmah* merupakan padanan kata *falsafah*. Oleh karena itu, “filsafat sebagai hikmah” merupakan definisi sinonim. Yang termasuk definisi stipulatif, ostensif dan teoritis adalah definisi filsafatnya sebagai “kesadaran individual, kesadaran sosial dan kesadaran historis”. Belum ditemukan filsuf lain yang mendefinisikan filsafat sedemikian rupa. Yang ditemukan hanyalah pernyataan Epictetus bahwa “permulaan filsafat adalah kesadaran tentang kelemahan diri,”⁶⁷ dan pernyataan Martensen bahwa “filsafat adalah kesadaran tentang Tuhan.”⁶⁸ Pernyataan Epictetus itu bukan definisi tentang filsafat, dan hanya mencakup sepertiga dari definisi filsafat Hanafi tersebut. Pernyataan Martensen merupakan definisi filsafat, namun berbeda dari definisi Hanafi. Mengingat tak ada yang mendahului Hanafi dalam mendefinisikan filsafat sedemikian rupa, maka definisi filsafat Hanafi tersebut

⁶⁷ Burton Egbert Stevenson, *The Home Book of Quotations: Classical and Modern*, New York: Dodd Mead, 1952, h. 1497.

⁶⁸ John Stewart, *Kierkegaard and His Contemporaries: The Culture of Golden Age Denmark*, Colorado: Netlibrary, 2000, h. 169.

termasuk definisi stipulatif. Definisi tersebut juga termasuk definisi teoretis karena di balik definisi tersebut terdapat teori Hanafi tentang kesadaran. Yang termasuk definisi operasional adalah definisi filsafat sebagai “analisis pengalaman manusia untuk mengetahui esensinya”. Disebut definisi operasional, karena definisi tersebut menunjukkan tindakan yang perlu dilakukan praktisi filsafat. Jadi, definisi filsafat yang dihadirkan Hanafi adalah definisi sinonim, stipulatif, teoretis dan operasional.

Tinjauan atas Kehidupan dan Kematian Filsafat menurut Hassan Hanafi

Berkenaan dengan pernyataan Hassan Hanafi tentang kondisi-kondisi yang bisa mematikan dan menghidupkan filsafat, disertasi ini menemukan bahwa filsafat tetap bisa hidup dalam kondisi-kondisi yang dinyatakan Hanafi bisa memamatkannya. Dalam hal ini, filsafat bisa hidup bersama kekuasaan, mazhab, pemikiran prematur, modus berpikir non-rasional, pemikiran justifikatif, pemikiran ensiklopedis, dan pemikiran yang tidak membahas manusia dan sejarah. Ibnu Rusyd adalah contoh filsuf yang bisa menghidupkan filsafat justru ketika dekat dengan kekuasaan.⁶⁹ Fakhruddin Ar-Razi adalah contoh filsuf

⁶⁹ Mengenai Ibnu Rusyd, lih., Muhammad Abed Al-Jabri, *Ibn Rusyd: Sirah wa Fikr*, Beirut : CAUS, 2001.

yang menghidupkan filsafat di dalam mazhab Asy'ariyah,⁷⁰ sementara Hegel menghidupkan filsafat dan menciptakan sistem/mazhab yang kemudian disebut sebagai Hegelianisme.⁷¹ Filsafat bisa hidup dengan pemikiran 'prematurnya', karena Descartes dengan rasionalismenya yang dianggap oleh Hanafi sebagai pemikir prematur, misalnya, justru menjadi Bapak Filsafat Modern.⁷² Modus berpikir non-rasional juga bisa menghidupkan filsafat, karena filsafat juga bisa dikembangkan dengan empirisme dan intuisiisme.⁷³ Pemikiran justifikatif juga bisa menghidupkan filsafat, misalnya Al-Kindi yang menjustifikasi

⁷⁰ Mengenai Fakhrudin Ar-Razi menghidupkan filsafat dalam mazhab Asy'ariyah, lih., Muhammad Abed Al-Jabri, "Madkhal 'Am fi Târikh 'Ilm Al-Kalâm", dalam Abu Walid Ibnu Rusyd, *Fashl Al-Maqâl*, h. 31; Fakhrudin Ar-Razi, *Muhashshah Afkâr Al-Mutaqaddimîn wa Al-Muta'akhhirîn min Al-Ulamâ' wa Al-Hukamâ' wa Al-Mutakallimîn*, ed. Thaha Abdur Rauf Sa'ad, Kairo: Maktabah Al-Kulliyât Al-Azhariyyah, t.t., h. 83.

⁷¹ Mengenai sistem/mazhab Hegel, lih., Georg Wilhelm Friedrich Hegel, *Encyclopedia of Philosophical Sciences in Basic Outline*, penerj. Klaus Brinkmann & Daniel O. Dahlstrom, Cambridge: Cambridge University Press, 2010, Vol. 1, h. 43 dan 46; Tom Rockmore, *Before and After Hegel: A Historical Introduction to Hegel's Thought*, Berkeley: University of California Press, 1993, h. 138-139.

⁷² Mengenai pernyataan Hanafi tentang Descartes berpikiran prematur, lih., Hanafi, *Dirâsât Falsafiyah*, h. 291. Mengenai Descartes sebagai Bapak Filsafat Modern, lih., John Cottingham, "A New Start? Cartesian Metaphysics and The Emergence of Modern Philosophy", dalam Tom Sorell, ed., *The Rise of Modern Philosophy: The Tension between The New and Traditional Philosophies from Machiavelli to Leibniz*, Oxford: Clarendon Press, 2000, h. 148-149.

⁷³ Mengenai empirisme menghidupkan filsafat, lih., Errol E. Harris, "Empiricis in Science and Philosophy", dalam Godfrey Vesey, ed., *Impressions of Empiricism*, New York: Palgrave Macmillan, 1976, h. 155-157; Laurence Carlin, *The Empiricists: A Guide for the Perplexed*, London: Continuum, 2009, h. 29 dan 111. Mengenai intuisiisme menghidupkan filsafat, lih., Henri Bergson, *Creative Evolution*, penerj. Arthur Mitchell, New York: Henry Holt and Company, 1913, h. 268, 270, 238.

pengetahuan kenabian, justru menjadi pioner filsafat Islam.⁷⁴ Pemikiran ensiklopedis juga bisa menghidupkan filsafat, contohnya Ikhwan Ash-Shafa dengan *Rasâil*nya dan Ibnu Sina dengan *Asy-Syifâ'* berpengaruh kuat dalam menyebarkan filsafat di peradaban Arab-Islam.⁷⁵ Pemikiran yang tidak membahas manusia dan sejarah juga bisa menghidupkan filsafat, contohnya Thales yang memulai filsafat dengan kajian tentang alam,⁷⁶ Pythagoras yang memasukkan matematika sebagai argumen deduktif untuk filsafat,⁷⁷ dan Lingkaran Wina yang mendalami fisika dan matematika sambil menetapkan tugas khusus untuk filsafat.⁷⁸

Dalam menyebutkan pihak-pihak yang membunuh dan menghidupkan filsafat, Hassan Hanafi juga tidak konsisten. Inkonsistensinya antara lain tampak dalam penyebutan kaum Sofis, kaum sufi, Ikhwan Ash-Shafa, Descartes dan Hegel.

⁷⁴ Mengenai Al-Kindi menjustifikasi kenabian, lih., Abu Ya`qub Al-Kindi, *Kammiyah Kutub Aristoteles wa mâ Yuhtâju ilaihi fi Tahshîl al-Falsafah*, dalam Muhammad Abdul Hadi Abu Ridah, *Rasâil Al-Kindi al-Falsafiyah*, Kairo: Dâr al-Fikr al-Arabi, 1950, h. 372-374.

⁷⁵ Mengenai pengaruh Ikhwan Ash-Shafa dan *Rasâil*-nya dalam penyebaran filsafat, lih., T. J. De Boer, *Târîkh al-Falsafah fi al-Islâm*, penerj. Muhammad Abdul Hadi Abu Ridah, Beirut: Dâr an-Nahdhah al-`Arabiyyah, 1954, h. 147. Mengenai pengaruh Ibnu Sina dan *Asy-Syifâ'*-nya, lih., Peter Adamson, *Philosophy in the Islamic World*, Oxford: Oxford University Press, 2016, h. 143-144.

⁷⁶ Mengenai Thales dan filsafat, lih., Bertrand Russell, *The History of Western Philosophy*, New York: A Touchstone Book, 1972, h. 3-26; Samuel Enoch Stumpf, *Philosophy: History & Problems*, New York: McGraw-Hill, 1971, Vol. I, h. 5-6.

⁷⁷ Mengenai kontribusi matematika Pythagoras untuk perkembangan filsafat, lih., Russell, *The History of Western Philosophy*, h. 29.

⁷⁸ Mengenai Lingkaran Wina dan filsafat, lih., Stumpf, *Philosophy: History & Problems*, Vol. I, h. 419-420 dan 423-424; Rudolf Carnap, *Philosophy and Logical Syntax*, London: University of London Pers, 1935, h. 2, 5, 8 dan 24.

Di satu sisi, Hassan Hanafi mengatakan bahwa kaum Sofis adalah para pemikir yang prematur karena menolak makna independen. Dengan penolakan itu, kaum Sofis dituduh ‘mematikan filsafat’.⁷⁹ Di sisi lain, Hanafi mengatakan bahwa kaum Sofis berpikiran metodis, ketika menginisiasi analisis kata. Dengan pemikiran metodis itu, kaum Sofis dinyatakan ‘menghidupkan filsafat’.⁸⁰

Inkonsistensi Hanafi tersebut dapat diatasi dengan melihat sejarah. Penolakan kaum Sofis terhadap makna independen justru menginspirasi F. C. S. Schiller menggagas humanisme yang menyelarasi pragmatisme, sementara pragmatisme merupakan aliran filsafat yang sangat berpengaruh di Amerika Serikat.⁸¹ Oleh sebab itu, penolakan kaum Sofis terhadap makna independen tidak membunuh filsafat, justru bisa menginspirasi kemunculan filsafat. Analisis bahasa yang dikatakan oleh Hanafi sebagai metode kaum Sofis juga turut serta menghidupkan filsafat. Dewasa ini, terdapat filsafat Barat kontemporer yang mengembangkan filsafat dengan analisis bahasa, yaitu filsafat analitik, sebagaimana disebutkan oleh Hanafi sendiri.⁸² Oleh sebab itu, kaum Sofis tidak membunuh filsafat meskipun muncul

⁷⁹ Hanafi, *Dirâsât Falsafiyah*, h. 290.

⁸⁰ Hanafi, *Dirâsât Falsafiyah*, h. 301.

⁸¹ Mengenai F. C. S. Schiller dan pragmatisme lih., Russel, *The History of Western Philosophy*, h. 77-78; F. C. S. Schiller, *Studies in Humanism*, Macmillan Company, 1907; F. C. S. Schiller, *Humanism: Philosophical Essays*, Macmillan Publishing, 1912; Lih., Reuben Abel, ed., *Humanistic Pragmatism: The Philosophy of F. C. S. Schiller*, New York: Free Press, 1966.

⁸² Hanafi, *Dirâsât Falsafiyah*, h. 301.

dengan membikin masalah bagi para filsuf, seperti Sokrates, Plato dan Aristoteles. Sebaliknya, kaum Sofis justru bisa menginspirasi kemunculan filsafat dengan hal-hal yang dikatakan oleh Hanafi menjadi ‘pembunuh filsafat’ sekalipun, yaitu penolakan terhadap makna independen.

Mengenai kaum sufi, pendapat Hanafi juga inkonsisten. Di satu sisi, Hanafi menyebut kaum sufi mengabaikan akal, hingga bisa dikatakan ‘mematikan’ filsafat.⁸³ Di sisi lain, Hanafi mengatakan bahwa kaum sufi memperkenalkan metode takwil sufistik, yang dinyatakan turut serta ‘menghidupkan’ filsafat.⁸⁴

Apakah kaum sufi menghidupkan filsafat atau mematikannya? Perlu dipahami bahwa di dalam tradisi Islam, tasawuf dan filsafat Islam memiliki titik temu dan titik pisah.⁸⁵ Titik temu tasawuf dan filsafat Islam terdapat pada tujuan mereka, yaitu meraih pengetahuan dan kebijaksanaan. Adapun objek, sarana, dan metode mereka berbeda. Objek tasawuf adalah pengetahuan tentang Tuhan, sedangkan objek filsafat Islam adalah seluruh wujud. Sarana tasawuf adalah ruh, jiwa dan hati, sedangkan sarana filsafat Islam adalah akal dan semua kemampuan manusia. Metode tasawuf adalah pengendalian jiwa dan ilham intuitif, sedangkan metode filsafat Islam adalah argumentasi rasional. Perlu dipahami juga bahwa sebagian sufi

⁸³ Hanafi, *Dirâsât Falsafiyah*, h. 297.

⁸⁴ Hanafi, *Dirâsât Falsafiyah*, h. 303-304.

⁸⁵ Lih., Abdul Mu'thi Bayoumi, *Madkhal ilâ Dirâsah al-Falsafah al-Islâmiyyah*, Kairo: Al-Azhar University Press, 1998, h. 52-53.

berkecenderungan filosofis, hingga muncul istilah tasawuf-falsafi. Sufi-filsuf antara lain Ibnu Arabi dan Suhrawardi.⁸⁶ Oleh sebab itu, kaum Sufi dan tasawuf tidak patut dinyatakan mematikan filsafat.

Berkenaan dengan Ikhwan Ash-Shafa, pendapat Hassan Hanafi juga bertolak belakang. Di satu sisi, Hanafi mengatakan bahwa Ikhwan Ash-Shafa bermodus pikiran ensiklopedis dan mematikan filsafat.⁸⁷ Di sisi lain, Hanafi mengatakan bahwa Ikhwan Ash-Shafa memperhatikan manusia, sehingga turut menghidupkan filsafat.⁸⁸

T. J. De Boer, sejarawan filsafat asal Belanda, mencatat beberapa pengaruh *Rasâil Ikhwân Ash-Shafâ*.⁸⁹ Pertama, manuskrip kuno *Rasâil Ikhwân Ash-Shafâ* tersebar di banyak perpustakaan. Kedua, pendapat Ikhwan Ash-Shafa diikuti oleh beberapa aliran pemikiran Islam, seperti Batiniyah (Batinites), Ismailiyah (Ismaelites), Hasyasyin (Assasins), dan Duruz (Druses). Ketiga, filsafat Yunani bisa mendarat di Timur berkat Ikhwan Ash-Shafa. Keempat, Al-Ghazali banyak berhutang pada filsafat Ikhwan Ash-Shafa. Dengan catatan itu, tidak patut dikatakan bahwa Ikhwan ash-Shafa mematikan filsafat dengan *Rasâil*nya yang ‘ensiklopedis’.

⁸⁶ Ibnu Arabi adalah mistikus yang mendapat julukan *Ibn Aflâthûn* (Putera Plato), karena dianggap meneruskan pemikiran filsuf besar Yunani itu. (Lih., Zainul Maarif, *Kitab Syajarah Al-Kawn Ibnu Arabi: Mengurai Konsep Alam Semesta dan Sirah Nabi*, Jakarta: Turos Pustaka, 2019, h. 19-20). Suhrawardi, di sisi lain, menggagas iluminasi (*hikmah al-isyrâq*) yang diakui oleh Hanafi sendiri menyelarasi fenomenologi Husserl, suatu metode filsafat terkemuka di dunia. (lih., Hanafi, *Dirâsât Islâmiyyah*, h. 306-310).

⁸⁷ Hanafi, *Dirâsât Falsafiyah*, h. 300.

⁸⁸ Hanafi, *Dirâsât Falsafiyah*, h. 309.

⁸⁹ De Boer, *Târikh al-Falsafah fi al-Islâm*, h. 147.

Berhubungan dengan Descartes, pernyataan-pernyataan Hassan Hanafi juga inkonsisten. Di satu sisi, Hanafi mengatakan bahwa Descartes berpikiran prematur, karena mendasarkan pengetahuan hanya pada rasio. Modus berpikir ‘prematurnya’ itu dituduh oleh Hanafi sebagai faktor pembunuh filsafat.⁹⁰ Namun di sisi lain, Hanafi mengatakan bahwa Descartes berpikiran kritis dan metodis. Kritisisme dan metode berpikirnya dinyatakan turut menghidupkan filsafat.⁹¹

Dalam menghadapi pendapat-pendapat saling bertolak belakang itu, sejarah filsafat bisa dijadikan sebagai acuan. Descartes disebut sebagai bapak filsafat modern.⁹² Gagasannya menginspirasi banyak filsuf untuk mengembangkan filsafat lebih lanjut, baik dengan mendukungnya atau menentangnya. Oleh sebab itu, Descartes tidak pantas dinyatakan mematikan filsafat.

Pendapat kontradiktif Hassan Hanafi berikutnya adalah tentang Hegel. Saat membahas tentang filsafat dan mazhab, Hanafi mengatakan bahwa Hegel telah membangun mazhab yang mematikan filsafat.⁹³ Saat membahas tentang urgensi berpikir komprehensif

⁹⁰ Hanafi, *Dirâsât Falsafiyah*, h. 291.

⁹¹ Hanafi, *Dirâsât Falsafiyah*, h. 302.

⁹² lih., John Cottingham, “A New Start? Cartesian Metaphysics and The Emergence of Modern Philosophy”, dalam Tom Sorell, ed., *The Rise of Modern Philosophy: The Tension between The New and Traditional Philosophies from Machiavelli to Leibniz*, Oxford: Clarendon Press, 2000, h. 148-149.

⁹³ Hanafi, *Dirâsât Falsafiyah*, h. 286.

dalam filsafat, Hanafi mengatakan bahwa Hegel merupakan salah satu filsuf yang berpikir komprehensif yang bisa menghidupkan filsafat.⁹⁴

Mengenai Hegel, catatan Tom Rockmore bisa dijadikan sebagai pertimbangan. Tom Rockmore mencatat bahwa setelah Hegel melakukan sintesis besar di bidang filsafat, tidak tampak lagi kemungkinan melakukan hal serupa dengan Hegel. Para filsuf pasca Hegel hanya punya dua pilihan: menolak sistem Hegel atau melanjutkannya.⁹⁵ Hanafi mengakui bahwa sistem Hegel memunculkan dua corak Hegelianisme: Hegelianisme Kanan/Tua dan Hegelianisme Kiri/Muda.⁹⁶ Mayoritas tokoh Hegelianisme Kanan/Tua adalah para penguasa dan pemegang posisi penting di Jerman. Para pemikir Hegelian Kanan/Tua seperti Hoeshel, Hinrichs dan Gabler berupaya menarik pemikiran Hegel ke belakang, ke arah Idealisme Kantian, dan mengawinkannya dengan semangat iman Kristiani. Di pihak lain, para pemikir Hegelianisme Kiri/Muda seperti Weisse dan Fichte Junior berupaya mendorong filsafat Hegel ke depan dengan filsafat identitas menurut Schelling dan teori keadilan Tuhan menurut Leibnitz, hingga memunculkan kritikus Hegel seperti Feuerbach dan Marx. Keberadaan corak-corak Hegelianisme yang diakui Hanafi tersebut menunjukkan bahwa sistem filsafat Hegel tidak mematikan

⁹⁴ Hanafi, *Dirâsât Falsafiyah*, h. 293.

⁹⁵ Tom Rockmore, *Before and After Hegel: A Historical Introduction to Hegel's Thought*, Berkeley: University of California Press, 1993, h. 138.

⁹⁶ Lih., Hassan Hanafi, *Muqaddimah fi `Ilm al-Istighrâb*, Beirut: Al-Muassasah al-Jâmi`ah li ad-Dirâsât wa an-Nasyr wa at-Tauzî`, 2000, h. 255-256; Hassan Hanafi, *Hegel wa Hegeliyûn asy-Syubân*, Kairo: Al-Jam`iyyah al-Falsafiyah al-Mashriyyah, 2019.

filsafat, melainkan menggairahkannya dengan memunculkan para filsuf yang pro atau kontra terhadapnya.

Kesimpulan

Mengacu pada definisi filsafat Hassan Hanafi, berikut metode filsafat dan pernyataannya tentang faktor-faktor yang menghidupkan filsafat, disertai ini menemukan lima identitas filsafat Hassan Hanafi: (1) filsafat kesadaran, (2) filsafat pemberontakan atas kekuasaan dan mazhab, dengan pemikiran rasional-kritis-tranformatif-komprehensif-metodis, demi memperjuangkan manusia secara menyejarah, (3) filsafat humanis, (4) filsafat empiris, rasionalis dan intuisiionis, dan (5) filsafat realis. Identitas pertama ditemukan dari definisi filsafat Hanafi, yaitu kesadaran individual, kesadaran sosial dan kesadaran historis. Identitas kedua disarikan dari kondisi-kondisi yang dianggap oleh Hanafi bisa menghidupkan filsafat. Identitas ketiga merupakan rangkuman dari identitas kedua dan dasar dari identitas keempat. Identitas keempat didapatkan dari sumber pengetahuan metode filsafat Hassan Hanafi, yang bisa disebut juga sebagai epistemologi Hassan Hanafi. Identitas kelima diperoleh dari upaya Hanafi melampaui inspirator utamanya, yaitu *Juwwâniyyah* Osman Amin yang notabene filsafat idealis-transendental, selain merupakan filsafat revolusioner.⁹⁷

⁹⁷ Utsman Amin menulis gagasannya tentang *Juwwâniyyah* di buku Utsman Amin, *Al-Juwwâniyyah: Ushûl 'Aqîdah wa Falsafah Tsawrah*, Kairo: Dâr al-Qalam, 1963. Hassan Hanafi mengatakan "Sebagian peneliti mengembalikan [pemikiran]ku pada

Namun bila mengacu pada pernyataan Hassan Hanafi sendiri, maka akan diketahui bahwa filsafat Hassan Hanafi adalah proyek pemikirannya yang bertajuk Tradisi dan Pembaruan.⁹⁸ Proyek pemikirannya itu bermanfaat untuk (1) bangsa Arab dan peneliti kawasan Arab, karena berisi tinjauan langsung tentang realitas masyarakat Arab; (2) umat Islam dan pengkaji keislaman, karena berisi rekonstruksi atas ilmu-ilmu dalam agama Islam, dan (3) masyarakat yang menghadapi tradisi dalam dan tradisi luar, karena berisi cara berinteraksi dengan tradisi sendiri dan tradisi pihak lain.

Proyek pemikiran Hassan Hanafi itu merupakan manifestasi dari definisi filsafat dan metode filsafatnya. Kesadaran Hanafi tentang dirinya, masyarakatnya dan sejarahnya merupakan pemicu sikapnya terhadap tradisi Arab-Islam, filsafat Barat, dan realitas Arab-Islam, yang diformulasikan sebagai sikap peradabannya atau proyek Tradisi dan Pembaruannya. Metode filsafatnya diterapkan untuk membaca ulang tradisi Arab-Islam, filsafat Barat dan realitas Arab-Islam. Oleh sebab itu, bisa dikatakan bahwa definisi filsafat dan metode filsafat Hassan Hanafi bermanfaat untuk membentuk suatu proyek pemikiran.

Definisi filsafat dan metode filsafat Hassan Hanafi juga bermanfaat untuk praktisi filsafat secara umum. Hassan Hanafi

fenomenologi sebagai dasar dan referensi eksternal[ku], padahal lebih mudah untuk mengembalikan [pemikiran]ku kepada *juwwâniyyah* sebagai kerangka referensi internal (pemikiran)ku.” (Lih., Hassan Hanafi, *Dzikrayât 1935-2018 M.*, Windsor-UK: Hindawi, 2017, vol. 1, h. 49). Namun Hanafi juga mengajukan kritik membangun bernuansi realis terhadap *juwwâniyyah* Utsman Amin yang bercorak idealis. (Lih., Hassan Hanafi, *Hiwâr al-Ajyâl*, Kairo: Dâr Qibâ’, 1998, h. 79-102).

⁹⁸ Lih., Surat Hassan Hanafi kepada Zainul Maarif tanggal 31 Oktober 2019.

mengatakan bahwa filsafat adalah “analisis pengalaman manusia untuk mengetahui esensinya; dan pengalaman zaman [alias kesadaran historis] yang tampak pada kesadaran individual dan kesadaran sosial”.⁹⁹ Pernyataan itu mengandung metode filsafat Hassan Hanafi berikut definisi filsafatnya. Pelaksanaan metode dan definisi filsafat Hassan Hanafi itu ditopang oleh syarat: keberadaan kesadaran yang bisa mengubah peristiwa menjadi pengalaman, dan keberadaan rasio yang bisa menganalisis kesadaran.¹⁰⁰

Dengan begitu, definisi dan metode filsafat Hassan Hanafi menginspirasi praktisi filsafat untuk memperhatikan peristiwa/realitas yang ada. Definisi dan metode filsafatnya mendorong praktisi filsafat untuk menggunakan kesadarannya untuk membatinkan peristiwa/realitas, sehingga peristiwa/realitas yang berada di luar diri menyatu dengan diri lantaran menjadi pengalamannya. Dengan mengikuti formulasi khusus metode filsafat Hassan Hanafi, pengalaman itu bisa diesensialkan menjadi suatu filsafat universal. Pada umumnya, filsafat dibentuk dengan cara itu. Oleh sebab itu, filsafat disebut sebagai pengalaman dan/atau kesadaran.

Kegiatan seorang praktisi filsafat tidak sekadar membentuk filsafat, tapi juga meninjau ulang filsafat yang ada. Oleh sebab itu, Hassan Hanafi menggariskan filsafat sebagai analisis terhadap pengalaman manusia. Yang dimaksud pengalaman manusia di sini tidak sekadar pengalaman diri sendiri, tapi juga pengalaman orang

⁹⁹ Hanafi, *Dirâsât Falsafiyah*, h. 275.

¹⁰⁰ Hanafi, *Dirâsât Falsafiyah*, h. 275.

lain. Dalam hal ini, pengalaman manusia tersebut adalah filsafat yang sudah ada. Praktisi filsafat bertugas untuk menganalisisnya. Dengan begitu, praktisi filsafat didorong untuk meninjau ulang filsafat yang sudah ada dan membentuk filsafat sendiri. Dorongan itulah yang terkandung di dalam definisi dan metode filsafat Hassan Hanafi. Mengingat definisi dan metode filsafatnya merupakan bagian dari filsafat Hassan Hanafi, maka bisa dikatakan bahwa filsafat Hassan Hanafi bermanfaat bagi praktisi filsafat secara umum.

Bila filsafat Hassan Hanafi bermanfaat untuk praktisi filsafat secara umum, apakah filsafat Hassan Hanafi bisa mengatasi salah satu dari persoalan dasar disertasi ini, yaitu keragaman definisi filsafat? Hanafi menghadapi keragaman definisi filsafat dengan menghadirkan beberapa definisi filsafat yang perlu dianalisis lebih lanjut. Analisis atas beberapa definisi filsafat yang diterima Hassan Hanafi menemukan bahwa sebagian definisi filsafatnya merupakan definisi khusus untuk filsafat di masyarakatnya saja (c.q. filsafat adalah hikmah), sementara definisi filsafatnya yang lain ternyata merupakan metodenya dalam berfilsafat (c.q. filsafat adalah analisis pengalaman manusia), hingga ditemukan bahwa definisi umum filsafat Hassan Hanafi adalah kesadaran individual, kesadaran sosial dan kesadaran historis.

Eksistensi beberapa definisi filsafat Hassan Hanafi yang perlu dianalisis ulang itu menunjukkan bahwa definisi filsafat Hassan Hanafi tidak bisa mengatasi problem keragaman definisi filsafat. Meskipun definisi filsafatnya mengandung manfaat seperti yang sudah

disinggung di depan, definisi filsafatnya belum tentu diterima oleh semua praktisi filsafat. Tawfiq Ath-Thawil, dosen Hassan Hanafi saat kuliah strata satu di Universitas Kairo mengatakan bahwa “filsafat tidak memiliki definisi yang dapat diterima oleh beragam perspektif filsuf”.¹⁰¹

Bila pernyataan Ath-Thawil itu benar, maka problem keragaman definisi filsafat sulit untuk diatasi. Immanuel Kant, sebagaimana dikutip oleh Ragland dan Heird, berkata: “Kita tidak bisa belajar *filsafat* [dengan pertanyaan] di manakah ia, siapa yang memilikinya, dan bagaimana kita mengenalinya. Kita hanya bisa belajar *berfilsafat*”.¹⁰² Pernyataan Kant itu mengafirmasi kesulitan mendefinisikan filsafat berikut kesulitan untuk mengatasi persoalan keragaman definisi filsafat. Pernyataan Kant itu mengindikasikan nada menyerah untuk mendefinisikan filsafat, dan beralih kepada kegiatan berfilsafat saja. Usulan Kant itu mungkin untuk dipilih, meskipun tidak memuaskan. Sebab, melakukan sesuatu tanpa mau tahu tentang apa sesuatu itu sambil mengaku bahwa tindakan itu merupakan tindakan filosofis justru tidak menunjukkan bahwa itu tindakan filosofis, karena tidak memiliki argumen filosofis yang mendasarinya.

Jika problem keragaman definisi filsafat tidak bisa diatasi, bagaimana dengan problem keberadaan wacana

¹⁰¹ Tawfiq ath-Thawil, *Usus al-Falsafah*, Kairo: Dâr an-Nahdhah al-`Arabiyyah, cet. VII, 1978, h. 85.

¹⁰² C. P. Ragland & Sarah Lilly Heidt, eds. *What is Philosophy?*, Binghamton: Vail-Ballou Press, 2001, h. 1.

kematian/keberakhiran filsafat? Apakah filsafat Hassan Hanafi bisa mengatasinya? Ketika merespon wacana tersebut dengan membahas kondisi-kondisi yang bisa mematikan dan menghidupkan filsafat, Hassan Hanafi memulai pembahasannya dengan menunjukkan kondisi-kondisi yang mematikan filsafat, kemudian membahas kondisi-kondisi yang menghidupkan filsafat. Gaya penulisannya itu adalah gaya penulisan dengan metode *as-sabr wa at-taqsîm*, yang sudah dibahas di atas. Dengan kata lain, Hanafi mengkritik faktor-faktor yang mematikan filsafat, dan membela faktor-faktor yang menghidupkan filsafat. Maka dari itu, bisa disimpulkan bahwa Hanafi cenderung menganggap filsafat masih bisa hidup. Lagi pula, Hanafi menganggap kehidupan filsafat sebagai kondisi alami, sedangkan kematian filsafat sebagai kondisi aneh.¹⁰³ Lebih daripada itu, Hanafi mengajukan definisi (ber)filsafat yang bisa digunakan untuk menghidupkan filsafat, dan membuat proyek pemikiran yang mengejawantahkan definisi (ber)filsafat itu sungguh-sungguh menghidupkan filsafat.

Seperti yang disinggung di atas, definisi (ber)filsafat Hassan Hanafi tidak hanya bermanfaat untuk membentuk proyek pemikiran Hassan Hanafi, tapi juga bermanfaat untuk mendorong praktisi filsafat secara umum menganalisis filsafat yang sudah ada dan membentuk filsafat sendiri. Definisi (ber)filsafat Hassan Hanafi, dengan begitu menyimpan potensi untuk menghidupkan filsafat, yang bisa

¹⁰³ Hanafi, *Dirâsât Falsafiyah*, h. 259

diaktualkan oleh praktisi filsafat. Jika definisi (ber)filsafat Hassan Hanafi adalah bagian dari filsafat Hassan Hanafi, maka bisa dikatakan bahwa filsafat Hassan Hanafi bisa mengatasi masalah wacana tentang kematian/keberakhiran filsafat, dan filsafat bisa hidup dengan menerapkan definisi (ber)filsafat Hassan Hanafi.

Kontribusi Ilmiah

Kontribusi ilmiah disertasi ini antara lain:

1. Melengkapi kajian tentang pemikiran Hassan Hanafi dengan pembahasan tentang filsafatnya.
2. Turut serta memberi jawaban untuk pertanyaan besar metafilsafat, “apa itu filsafat? dan bagaimana berfilsafat? mengapa filsafat dilaksanakan? (apa manfaat filsafat?)” dengan menghadirkan definisi filsafat Hassan Hanafi, metode filsafat Hassan Hanafi dan manfaat filsafat Hassan Hanafi.
3. Menunjukkan bahwa filsafat tetap hidup dalam kondisi-kondisi yang dinyatakan bisa memamatkannya.
4. Menghadirkan cara menghidupkan filsafat dengan menggunakan definisi dan metode filsafat Hassan Hanafi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang berjasa pada penulisan disertasi ini:

1. Para pembimbing disertasi ini, yaitu Prof. Dr. J. Sudarminta (promotor), Prof. Dr. Kautsar Azhari Noer (ko-promotor 1), dan Dr. Budi Munawar Rachman (ko-promotor 2), yang berkenan membimbing penulisan disertasi ini.
2. Para penguji disertasi ini, yaitu Dr. Sp. Lili Tjahjadi dan Dr. A. Setyo Wibowo, yang memberi masukan untuk perbaikan disertasi ini.
3. Prof. Dr. Hassan Hanafi yang berkenan menjawab beberapa pertanyaan penulis terkait dengan disertasi yang membahas pemikirannya ini.
4. Direktur Program Pascasarjana dan Ketua STF Driyarkara yang mengizinkan penulis belajar hingga rampung di kampus filsafat ini.
5. Dosen-dosen penulis di program doktor STF Driyarkara yang memperkuat pengetahuan penulis di bidang filsafat.
6. Istri penulis, Elisa Sukmawati, yang mendampingi penulis menyelesaikan disertasi ini dengan penuh kasih dan perhatian.
7. Anak-anak penulis yang mengizinkan penulis menyendiri di ruang kerja di dalam rumah, dan memberi keriangannya ketika penulis keluar dari ruang kerja tersebut.

8. Penerbit Mizan, hakim agung Dr. Fauzan, SH. MH., dan komisaris PT. Kimia Farma, Rahmat Hidayat Pulungan, M.Si., yang telah memberi beasiswa bagi penulis menyelesaikan studi doctoral ini.
9. Rekan-rekan sekelas penulis di program doktor STF Driyarkara, yang mendorong penulis segera menyelesaikan disertasi ini.
10. Kolega-kolega penulis di beberapa institusi tempat penulis bekerja dan mendedikasikan diri, yang berkenan menjadi sahabat penulis dalam kerja-kerja intelektual.
11. Para mahasiswa dan para santri penulis yang menjadi rekan berpikir dalam pendidikan filsafat.
12. Mbak Asih, pegawai STF Driyarkara yang senantiasa memberi informasi dan *remainder* kepada penulis dalam penyelesaian disertasi ini.
13. Almarhum Bapak, Ibu, dan seluruh Bani Haji Zakaria yang mendukung penulis menggapai ilmu setinggi mungkin.

BIODATA PENULIS

Zainul Maarif adalah pria dari Pekalongan, Jawa Tengah. Pendidikan dasarnya ditempuh di Madrasah Ibtidaiyah (MI) YMI 1, Wonopringgo, Pekalongan. Pendidikan menengahnya dijalani di Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Daarul Rahman, Jakarta, dan Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Manbaul Furqan, Bogor.

Pendidikan tingginya senantiasa berkaitan dengan filsafat. Strata Satunya (S1 Sarjana) di departemen akidah filsafat Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Strata Duanya (S2 Magister) di departemen filsafat Islam Islamic College for Advance Studies (ICAS London-Jakarta) dan departemen filsafat Universitas Indonesia. Strata Tiganya (S3 Doktoral) di departemen kajian filsafat Islam The University of Brunei Darussalam, dan jurusan doktor filsafat Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta.

Pekerjaannya berkaitan dengan dunia lembaga swadaya masyarakat dan kampus. Sebagai aktivis/peneliti, dia pernah menjabat Ketua LAKPESDAM NU Mesir (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Nahdlatul Ulama'); peneliti Puan Amal Hayati, Jakarta (lembaga swadaya masyarakat yang dipimpin istri Gus Dur: Sinta Nuriyah Wahid); peneliti IDSPS, Jakarta (Institute for Defence, Security and Peace Studies), dan tenaga ahli anggota DPR/MPR RI. Di dunia kampus, dia pernah menjabat Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam STAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyah,

Jakarta; Wakil Rektor STIKOM Prosia, Jakarta; dan dosen falsafah dan agama Universitas Paramadina, Jakarta

Saat ini, dia menjabat sebagai dosen tetap bidang filsafat di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA), Jakarta; pengajar kitab filsafat Islam di Pesantren Ciganjur (pesantren mahasiswa yang didirikan Gus Dur); ketua pengawas RAHIM (The Ibrahim Heritage Study Center for Peace); dan wakil ketua Lembaga Bahtsul Masail (LBM) Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama' (PWNU), DKI Jakarta. Sekarang, dia juga tercatat sebagai anggota International Society for Islamic Philosophy (ISIP); Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Filsafat Indonesia (APPF); Asosiasi Aqidah Filsafat Islam (AAFI); dan Masyarakat Filsafat Indonesia (MFI).

Karyanya yang berbentuk buku antara lain: *Dekonstruksi Islam: Elaborasi atas Pemikiran Hassan Hanafi dan Nasr Hamd Abu Zaid* (2003), *Sosiologi Pemikiran Islam* (2003), *Pos-Oksidentalisme: Dekonstruksi atas Oksidentalisme Hassan Hanafi* (2007), *Filsafat Yunani* (2010), *Surga Yang Allah Janjikan* (2012), *Pos-Oksidentalisme: Identitas dan Alteritas Pos-Kolonial* (2013), *Retorika: Metode Komunikasi Publik* (2014), *Rahasia Asmaul Husna Ibnu Arabi* (2015), *Logika Komunikasi* (2015), *Kitab Kebijakan Orang-Orang-Gila* (2017), *Ar-Risalah Imam Syafi'i* (2018), *Fathurrabani Syekh Abdul Qadir Al-Jailani* (2018), *Harmoni Agama dan Budaya* (2019), dan *Kitab Syajarah Al-Kawn Ibnu Arabi: Mengungkap Konsep Alam Semesta dan Sirah Nabi* (2019).

Dosen/Penulis/Aktivis tersebut bisa dihubungi via email:

zen.maarif@gmail.com. Youtube : zainulmaarif. Facebook:
zenmaarif. Instagram: @zenmaarif. Twitter: @philomaarif. LinkedIn:
zainulmaarif. Google Scholar (scholar.google.com): zainulmaarif.



